

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika dengan menggunakan teori Charles Sander Pierce dan hasil interpretasi yang telah dilakukan peneliti terhadap Film *American Sniper* dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Makna ikon, indeks dan simbol pada Flm *American Sniper*
 - a. Terdapat ikon yang diinterpretasikan sebagai propaganda *Islamophobia* dan mendukung dalam propaganda *Inslamophobia*. Seperti ikon seorang wanita dan anak laki-laki yang digambarkan sebagai tokoh yang mencoba melakukan percobaan teror terhadap prajurit Amerika Navy SEAL
 - b. Terdapat indeks yang memiliki maksud untuk menyampaikan pesan yang mengandung muatan *Islamophobia*. Seperti pada seorang perempuan yang menggunakan gamis dan hijab besar menggambarkan seorang muslimah yang taat beragama, dalam hal ini adalah menutup aurat.
 - c. Terdapat simbol Agama Islam yang pada Film *American Sniper* digambarkan sebagai simbol yang dipergunakan dan atau dimaknai dengan sebuah tindakan terorisme. Seperi

simbol tasbih yang pada sebuah adegan digunakan oleh seorang muslim yang mencoba melakukan bom bunuh diri.

2. Pesan dan teknik propaganda *Islamophobia* pada Film *American Sniper* :

- a. Pesan propaganda perang antara Amerika dan Irak adalah sebuah propaganda *Islamophobia*.
- b. Propaganda yang digunakan pada film *American Sniper* menggunakan Teknik *Name Calling*, Teknik Propaganda *Transfer* dan Tehnik *Chard Stacking*.

Pada film ini, Irak dan Islam digambarkan dengan penokohan antagonis sedang Amerika dan Navy SEAL digambarkan dengan penokohan protagonis. Islam di identikkan dengan kekejaman yang tidak memandang, tindak teror yang mengatasnamakan agama dan seterusnya, sedang Amerika digambarkan dengan kepahlawanan yang dalam hal ini memburu teroris. Sehingga secara tidak langsung film ini menyampaikan pesan propaganda *Islamophobia* pada penontonnya.

B. Saran

Dari kesimpulan peneliti di atas, terdapat saran-saran yang perlu untuk dipertimbangkan dan dijadikan bahan evaluasi terhadap Film *American Sniper*, saran-saran ini tertuju kepada:

1. Pembuat Film

Film yang baik seyogyanya tidak mengandung singgungan yang mengatasnamakan sebuah suku, ras, budaya bahkan agama. Sebab penikmat dari film merupakan penonton yang bersifat heterogen, sehingga dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan ketersinggungan dari pihak-pihak tertentu. Maka produser film seharusnya bersikap hati-hati terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan ras, suku dan agama yang dituangkan dalam film yang dibuatnya.

Masukkan unsur politik dalam film pun seharusnya memiliki batasan dalam porsi yang seimbang apabila dalam film tersebut menyangkut tentang bawahan pihak.

2. Penonton

Para penikmat film, sebelum menonton film seharusnya mempersiapkan *filter* tentang pesan-pesan yang disampaikan pada film yang akan ditontonnya. Karena pesan-pesan yang terkandung dalam film

bukanlah merupakan bentuk pemindahan realitas yang ada ke dalam layar kaca, karena pada dasarnya pembuat film selalu memasukan unsur-unsur ideologi yang dimilikinya pada film yang dibuatnya. Sehingga disarankan untuk tidak menelan bulat-bulat semua pesan yang diterima pada film yang ditonton, dan tidak mudah teralihkan ideologinya karena film yang ditontonnya. Karena belum tentu pesan yang disampaikan oleh film tersebut benar-benar hal baik yang harus dipercayai.

3. Universitas

Sebagai lembaga akademik disarankan kepada pihak universitas untuk menyediakan lebih baik lagi segala bentuk fasilitas yang lebih memadai dan mendukung perkuliahan, khususnya di bidang perfilman. Baik berupa pengajar yang sesuai dibidangnya, buku-buku referensi, maupun fasilitas pembuatan film yang mendukung.

4. Pembaca

Skripsi yang peneliti buat tentunya masih terdapat banyak kelemahan dalam penyajiannya. Maka, kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti film dengan menggunakan pendekatan semiotik, untuk lebih mendalami teori dan konsep-konsep penelitian semiotik,

sehingga penelitian yang dibuat menjadi lebih sistematis dan mendalam dengan data-data yang lebih akurat.